BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah / lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, tata usaha, gambar – gambar, halaman sekolah, dan lain – lain.

Currikulum is interpreted to mean all of the organized courses activities, and experiences which pupils have under the direction of school, whether in the classroom or not[1]

[1] Oemar Hamalik, *Managemen pengembangan kurikulum*, (bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal.10

Kurikulum juga merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal informal maupun non formal.

Disatu masyarakat senantiasa berubah maka kurikulum pun akan berubah, mengalami perbaikan dan pembaharuan. Indonesia dalam skala besar, dalam sejarah pendidikannya telah mengalami beberapakali perubahan kurikulum seiring dengan perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Istilah kurikulum pada mulanya dijumpai dalam dunia statisstic pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata curir yang artinya pelari, dan curere yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan kurikulum mempunyai art"jarak" yang harus ditempuh oleh pelari. Perkembangan selanjutnya kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan. Dalam arti sempit atau tradisional kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran disekolah atau diperguruan Tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan sebuah ijazah atau naik tingkat. Sedangkan dalam arti luas atau modern kurikulum merupakan pengalaman, kegiatan dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Hal ini sesuai dengan yang dimaksud oleh nasution bahwa secara modern, kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya terbatas pada mata pelajaran (courses) tapi

menyangkut pengalaman – pengalaman diluar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.

Beberapa ahli pendidikan telah membuat deskripsi yang berbeda- beda tentang kurikulum, meskipun ada kesamaan arti sebagaimana yang dituliskan Abdullah Idi. Misalnya Ralp Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai all of the students which is planned by and directed by the school to attain ist educational goals (semua pelajaran – pelajaran murid yang direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan dari pendidikannya).

E. Eisner mengatakan by curriculum we mean the planned experiences offered to the learner under the guidence of the school (dengan kurikulum kita mengartikannya dengan pengalaman – pengalaman yang ditawarkan kepada murid dibawah petunjuk dan bimbingan sekolah).

A.Glatthorn mendefinisikan the curriculum is the plans made for guiding learning in school, usually represented in retrivable documents several levels of generality, and the actualization of those plans in the classroom,as experienced by the learners and as recorded by an observer, those experiences take place in learning environment which also influences what is learned (kurikulum ialah rencana – rencana yang dibuat untuk membimbing dalam belajar disekolah yang biasanya meliputi dokumen, level secara umum, dan aktualisasi dari rencana – rencana itu dikelas sebagai pengalaman murid yang telah

dicatat dan ditulis oleh seorang ahli, pengalaman – pengalaman tersebut akan ditempatkan dalam lingkungan belajar yang juga mempengaruhi apa yang dipelajari).[2]

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah,isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah , maupun Nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orang tua, masyarakat, sebagai pemimpin formal, maupun informal, selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Kurikulum mempunyai andil besar dalam melahirkan harapan tersebut.[3]

Definisi kurikulum menurut Resnick lebih berorientasi pada implementasi kurikulum, dalam hal ini pada proses pembelajaran. Diperlukan suatu definisi yang sekaligus mengungkapkan fungsi – fungsi kurikulum dan penerapannya. Dalam hal ini penulis mengajukan rumusan yang merangkum definisi kurikulum berdasarkan Undang – Undang No.20 Tahun 2003 dengan definisi kurikulum menurut Resnick sebagai berikut : “Kurikulum adalah sarana intervensi pendidikan yang terencana, dirancanga secara eksplisit

[2] Anin Nur Hayati, *Inovasi Kurikulum* (Teras : Yogjakarta. 2010) hlm 3

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006) hal 5

untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan kompetensi dari mereka yang terlibat, berdasarkan tujuan, Materi, metode dan prosedur evaluasi yang sesuai untuk menentukan hasil pendidik.[4]

Sedangkan menurut Nana S. Sukmadinata mengemukakan bahwa, " kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan." Namun makna kurikulum sering diterjemahkan secara dangkal oleh pengajar sekalipun tanpa adanya upaya untuk memahami arti hakiki dari kurikulum bagi pendidikan. Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai ; "...seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[5]

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.[6]

---

[4] Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010) hal. 6

[5] I*bid*,...hal. 4

[6] Zainal Arifin, *konsep dan metode pengembangan kurikulum,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013) hal 4

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dikembangkan dan dinilai secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan berjalan. Pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba adalah proses yang meliputi banyak hal diantaranya:

1.Kemudahan suatu analisis tujuan;

2.Rancangan suatu program;

3.Penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan;

4. Peralatan dalam evaluasi proses.

Singkatnya pengembangan kurikulum adalah perbuatan komplek yang menyangkut berbagai jenis keputusan, yaitu tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran yang terukur, waktu yang disediakan,media pendidikan yang diperlukan, kompetensi guru yang diperlukan, dan sarana belajar yang mendukung.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kurikulum. Faktor penyebab perubahan kurikulum tersebut antara lain :

1. Faktor filosofis, yaitu kebijakan pemerintah dibidang pendidikan nasional yang digariskan oleh GBHN menuntu

implementasi yang sesuai dengan formulasi dan evaluasi. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan dalam Tap MPR No. IV/MPR?1973 tentang pendidikan dan pembinaan generasi muda.

2. Faktor sosiologis, yaitu adanya inovasi dan gagasan-gagasan baru yang memasuki dunia pendidikan mempengaruhi system pendidikan nasional sebagai dampak dari pembinaan dan pembaharuan pendidikan, hasil analisis dan penelitian pendidikan nasional telah mendorong Departemen Pendidikan Nasional untuk melakukan perubahan kurikulum dan keluhan-keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian praktek pelaksanaan pendidikan termasuk kurikulum perlu ditinjau kembali atau dilakukan perbaikan secara terus-menerus.

3. Faktor psikologis, yaitu inovasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang efisien dan efektif telah langsung berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Inovasi tersebut menggambarkan antara lain hasil proyek penulisaan buku pelajaran, hasil proyek perubahan kurikulum dan metode belajar (peningkatan kualitas lulusan), berlakuknya sistem pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas output pendidikan, dan motivasi metode belajar mengajar terutama prosedur pengembangan system instruksional (PPSI).

B. Konsep Tentang Upaya Pengembangan Kurikulum

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan Perencanaan kurikulum (curriculum improvement, curriculum building) adalah kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada, guna memperoleh hasil yang lebih maksimal.

a. Asas-asas perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

1. Objektivitas

Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan sepesifik berdasrkan tujuan pendidikan nasional, data input yang nyata sesuai dengan kebutuhan.

2. Keterpaduan

Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disipiln ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan dalam proses penyampaian.

3. Manfaat

Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.

4. Efisiensi dan efektivitas

Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga, waktu, dan efektif dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan.

5. Kesesuaian

Perencanaan kurikulum disesusaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan iptek, dan perubahan atau perkembangan masyarakat

6. Keseimbangan

Perencanaan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara bidang study, sumber yang tersedia, serta antara kemampuan dan program yang akan dilaksanakan.

7. Kemudahan

Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakainya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

8. Berkesinambungan

Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahap-tahap dan jenis dan jenjang satuan pendidikan.

9. Pembakuan

Perencanaan kurikulum dibakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, sejak dari pusat, provinsi, kabupaten atau kota madya.

10. Mutu

Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar dan kuwalitas kelulusan secara keseluruhan.[7]

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokokbahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan,rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia. Demikian juga pada waktu menyusun rincian bahan ajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Karena waktu pertemuan atau penyampaian pelajaran pada setiap minggu sama dan jumlah pertemuan dalam caturwulan dapat diketahui/dihitung.

Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum diperlukan berbagai metode yang memang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Metode yang digunakan harusnya metode yang mendidik, yakni : Metode Mendidik melalui Kedisiplinan Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh

[7] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatifdan Efektif*., hal. 155

memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

Selain itu yakni Metode Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mengikuti proses kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar[8]

2. Pelaksanaan pengembangan Kurikulum

Dalam aspek pelaksanaan, kepala sekolah juga sebagai pelaksana lapangan. Ia adalah orang yang mengkordinasikan pengembangan kurikulum, dan sekaligus menerjadikan atau menerapkan kurikulum. Kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin dan berperan sebagai penanggung jawab atas pengembangan kurikulum.

---

[8] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.*, hal. 164

Wina Sanjaya (2008: 39) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Prinsip tersebut juga dikemukakan oleh Abdullah Idi (2007: 179-182) dan Asep Herry Hernawan dkk (dalam Rahmat 2009: Nana Syaodih Sukmadinata (2009 : 150-155) menuliskan prinsip –prinsip pengembangan kurikulum yang dapat dipergunakan sebagai stategi pengembangan kurikulum dengan membaginya ke dalam dua (2) kelompok : (1) prinsip-prinsip umum (sama dengan Herdawan dkk); dan (2) prinsip-prinsip khusus, yaitu: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian). Berikut ini adalah uraian lebih lanjut dari prinsip-prinsip tersebut dengan mengikuti alur klasifikasi yang dikemukaka oleh Nana Syaodih Sukmadinata. Prinsip-prinsip Umum dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum yakni :

a) Relevansi (Kesesuaian)

Kurikulum merupakan relnya pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan

masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang disebut dengan prinsip relevansi. Prinsip relevansi adalah prinsip kesesuaian. Ada dua macam relevansi, yaitu :

(b) Relevansi internal

Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metod yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

(c) Relevansi eksternal

Relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

(d) Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus bersifat luwes, lentur dan tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya, dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian -

penyesuaian situasi dan kondisi serta latar belakang siswa . Pada flesibilitas ini harus mempertimbangkan dua sisi , yaitu :

1) Fleksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada.

2) Fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

(e) Kontinuitas

Dalam prinsip ini adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-spek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memilik hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikn, tingkat perkembangan siswa. Pengalaman-pengalaman belajaryang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan , baik yang di dalam tingkat kelas , antar jenjang pendidikan , maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan . Untuk menjaga agar prinsip kontinuitas itu berjalan, maka perlu ada kerja sama antara pengembang kurikulum pada setiap jenjang pendidikan, misalkan para pengembang pendidikan pada jenjang sekolah dasar, jenjang SLTP, jenjang

SLTA, dan bahkan dengan para pengembang kurikulum di perguruan tinggi.

(f) Praktis .

Dalam prinsip ini mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu , biaya , dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal ,cermat , tepat sehingga dapat menghasilkan sesuai dengan tujuan . Pada penggunaan prinsip ini hal yang harus diperhatikan adalah perbandingan antara tenaga , waktu , sarana dan prasarana serta biaya yang akan dikeluarkan dengan hasil yang akan diperoleh . Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.

(g) Efektivitas .

Prinsip efektivitas merujuk pada pengertian kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum dikatakan sebagai instrument untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin

dicapai harus jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan pada pemilihan dan penentuan isi, metode dan sistem evaluasi serta model kurikulum apa yang akan digunakan. Selain itu, akan mempermudah dan mengarahkan dalam implementasi kurikulum itu sendiri. Prinsip efektifitas mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas. Prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua sisi efektivitas dalam suatu pengembangan kurikulum, yaitu:

1)Efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas.

2) Efektivitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.[9]

- Model –model Pengembangan Kurikulum .

Model Pengembangan kurikulum ada dua (2) model yaitu :

a.Administrative Model

Model ini adalah suatu model dimana gagasan pengembang kurikulum datang dari para administrator pendidikan dan para pengguna administrator (datang dari atas kebawah) . Model ini membuat para

[9] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal 48

pelaku kurikulm meras terbatas pada pengembangannya dan sering terjadi ketidaksesuain dengan kondisi lembaga dan linglkungan sosial dimana lembaga pendidikan tersebut berada .

b.Grass Root Model

Model ini adalah kebalikan dari model yang pertama yaitu inisiatif pengembangan kurikulum datangh dari para pelaku kurikulum (guru – guru , sekolah , lingkungan , dan stkae holder) . Model ini yang sekarang berlaku di Indonesia dengan muali berlakuinya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satiuan Pendidikan (KTSP) tiap sekolah wajib membuat kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kondisi sekolah , Visi sekolah , program strategis yang akan diprioritaskan oleh sekolah yang diselaraskan dengan kekuatan sekolah dalam melaksanakan baik dari segi tenaga maupun pembiayaannya . Melalui Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sekolah menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang dituangkan secara umum pada kurikulumnya.

Guru adalah pelaku utama kurikulum baik dari proses perencanaan ,penerapan, dan evaluasi kurikulum. Maka keberhasilan pencapaian kurikulum sangat tergantung dari keprofesionalisme dari guru itu sendiri .Dapat dikatakan bahwa kurikulum yang sebenarnya adalah guru itu sendiri. Maka pentingnya guru dalam kurikulum adalah bahwa bila tidak ada guru maka tidak akan ada juga kurikulum.

3. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan sistem

Sistem adalah suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen atau bagian. Komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu komponen juga dapat merupakan sebuah sub sistem dari suatu sistem. Pendekatan sistem digunakan juga sebagai suatu sistem berfikir, bahkan sistem pendekatan ini dikembangkan dalam upaya pembaharuan pendidikan. Langakah-langkah yang digunakan adalah proses identifikasi dan perumusan masalah, perumusan atau hasil-hasil yang diinginkan, dan penentuan yang dinilai paling tepat melalui eksperimen. Selanjutnya dilakukan kegiatan try out dan revisi, dan langkah terakhir yakni implementasi dan evaluasi

Salah satu model penggunaan pendekatan sistem dalam rangka mengembangkan suatu course design adalah sebagai berikut:

- Identifikasi tugas-tugas

Kegiatan merancang suatu program kurikulum harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas, yang menjadi tuntutan darisuatu pekerjaan. Berdasarkan pekerjaan yang dituntut itu selanjutnya direncanakan dan ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan pekerjaan tersebut. Peranan-peranan inilah yang akan menjadi titik tolak dalam menentukan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh seorang lulusan kelak, sesuai dengan lapangan kerjanya.

- Analisis tugas-tugas

Berdasarkan tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional, lalu dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih

sepesifik. Setiap dimensi tugas akan terjabar sedemikian rupa sehinggan akan tercermin segala sesuatu yang patut dan harus dikerjakan.

- Spesifikasi pengetahuan ketrampilan sikap

Setiap tugas dirancang secara sepesifik kemampuan-kemampuan apa yang perlu dimiliki oleh lulusan agar dapat melaksanakan tugas dan perananannya.

- Penetapan kemampuan

Langkah ini sejalan dengan langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setiap kemampuan hendaknya didasarkan pada kriteria-kriteria kognitif, afektif, dan performance tersebut.

- Identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan

Langakah ini merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan, artinya jenis-jenis pendidikan dan atau latihan-latihan yang wajar disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan itu. Ini berarti, untuk mengembangkan kemampuan tertentu dibutuhkan jenis pendidikan dan latihan-latihan tertentu pula.

- Perumusan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah tujuan-tujuan program. Pada tingkat ini tujuan pendidikan masih bersifat umum, atau dapat juga disebut sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum. Tujuan-tujuan tersebut dilakukan dengan berpedoman kepada jenis kemampuan yamg hendak dikembangkan.

- Kriteria pengukuran penguasaan tugas

Kriteria pengukuran ini masih bersifat kriteria indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan ini ditandai dengan ketercapaian tujuan-tujuan kemampuan, atau berkembangnya kemampuan yang diharapkan.

- Organisasi sumber-sumber belajar

  Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan.

- Pemilihan strategi pengajaran

  Titik berta analisis pada langkah ini adalah penentuan metode dan media yang akan digunakan dalam hubungan dengan usaha mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan.

- Tes lapangan dan evaluasi sistem

  Uji coba atas program yang baru didesain sangat diperlukan guna melihat berbagai kemungkinan keterlaksanaan program.

- Pengukuran reliabilitas program

  Pengukuran ini sejalan dengan pelaksanaan uji coba dan pengukuran. Perbaikan dan uji coba program diperlukan guna menjamin konsistensi, koherensi, dan monitoring sistem selain memberikan umpan balik kepada organisasi sumber-sumber strategi pengajaran, motivasi belajar.

- Monitoring sistem

Kegiatan monitoring perlu didesain secara analisis. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dikembangkan suatu program yang benar0benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.[10]

- Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa yang dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan di apresiasi.

E. Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk merancang pembelajaran kita perlu memikirkan materi/bahan pelajaran apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diinginkan, karena itulah kita perlu mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam mengembangkan bahan pembelajaran, kita dapat mengacu pada dua hal, yaitu konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.[11]

---

[10] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal 54

[11] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal 37

Pertimbangan konteks dilakukan untuk menentukan bentuk kemasan materi pelajaran seperti dijilid atau tidaknya, dll. Sedangkan dari segi bentuk kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan apakah pembelajarannya konvensional, pendidikan jarak jauh, ataupun kombinasi keduanya. Tiga Macam Pengembangan Bahan Pembelajaran:

1. Pengembangan Bahan Belajar Mandiri

Bahan belajar mandiri perlu dikembangkan apabila dalam kegiatan pembelajarannya siswa belajar secara mandiri, tanpa tergantung pada kehadiran pengajar. Bahan belajar mandiri mempunyai empat ciri pokok yaitu :

a. Mempunyai kalimat yang mampu menjelaskan sendiri

b.Dapat dipelajari oleh mahasiswa, sesuai dengan kecepatan belajar masing- masing

c.Dapat dipelajari oleh mahasiswa menurut waktu dan tempat yang dipilihnya.

d.Mampu membuat mahasiswa aktif melakukan sesuatu pada saat belajar, seperti mengerjakan latihan, tes, atau kegiatan praktik.

Untuk memproduksi bahan belajar mandiri, perancang pembelajaran dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memilih dan mengumpulkan bahan pembelajaran yang tersedia dilapangan dan relevan dengan isi pelajaran yang tercantum dalam strategi pembelajaran.

b. Mengadaptasikan bahan pembelajaran tersebut ke dalam bentuk bahan belajar mandiri dengan mengikuti strategi pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

c. Meneliti kembali konsistensi isi bahan belajar tersebut dengan strategi pembelajaran.

d. Meneliti kualitas teknis dari bahan tersebut, yang meliputi tiga hal sebagai berikut:

1) Bahasa yang sederhana dan relevan

2) Bahasa yang komunikatif

3) Desain fisik

Untuk memproduksi bahan belajar mandiri, tim yang tergabung dalam pengembangan pembelajaran ini harus bekerja sama. Ahli desain pembelajaran, ahli materi atau pengajar, ahli media, dan ahli penyusun tes bekerjasama untuk memproduksi bahan pembelajaran yang sesuai dengan strategi pembelajaran.

2. Pengembangan Bahan Pengajaran Konvensional

Bahan pengajaran konvensional jumlahnya sangat terbatas, karena disini pengajar&bahan pengajaran adalah sumber inti kegiatan pembelajaran. Pengajaran menyajikan isi pelajaran dengan urutan, metode, media, dan waktu yang telah ditentukan dalam strategi pembelajaran.

3. Pengembangan Bahan PBS (Pengajar, Bahan, Siswa)

Inti dari bahan PBS (Pengajar, Bahan, Siswa) bersumber pada bahan pembelajaran dan pengajar. Keduanya harus saling mengisi. Untuk mengembangkan bahan PBS ini pengajar bisa mengumpulkan bahan pembelajaran yang tersedia di lapangan dan relevan dengan strategi pembelajaran. Berikut langkah-langkah yang dapat digunakan oleh pengembang pembelajaran dalam mengembangkan bahan PBS:

a. Memilih dan mengumpulkan bahan pembelajaran yang kebetulan tersedia dilapangan dan relevan dengan isi pelajaran yang tercantum dalam strategi pembelajaran.

b. Menyusun bahan tersebut sesuai dengan urutan pada urutan U (uraian) yang terdapat dalam strategi pembelajaran.

c. Mengindentifikasi bahan-bahan yang tidak diperoleh dari lapangan untuk ditutup dengan penyajian pengajar.

d. Menyusun program pengajaran

e. Menyusun petunjuk cara menggunakan bahan pembelajaran yang dibagikan kepada mahasiswa.

f. Menyusun bahan lain (bila masih diperlukan) yang berupa transparansi, gambar, bagan, dan semacamnya[12]

[12] http://yelsipunyakarya.blogspot.com/2013/05/mengembangkan-bahan-materi-pembelajaran.html, diakses pada tanggal 20 Maret 2016, pada pukul 13.00 WIB

- Diversifikasi Kurikulum

Dalam implementasi kebijakan otonomi daerah kewenangan pemerintah menurut PP No. 25 tahun 2000 tentang kebijakan kurikulum adalah menetapkan standar nasional, kemudian dijelaskan GBHN 1999 pemerintah melakukan pembaharuan system pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional. Diversifikasi kurikulum tersebut antara lain:

1. Kurikulum Nasional

UUSPN NO. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 9 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Prinsip-prinsip umum kurikulum dan pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekan perilaku sesuai dengan tujuan, pengalaman belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengadapai isi pelajaran, siswa memperoleh kepuasan dalam menerima pelajaran, siswa dilibatkan secara nyata dalam pengalaman belajar sehingga memberikan hasil yang nyata. Dengan demikian pada prinsipnya kurikulum di desain untuk diterima siswa dengan baik. Untuk memenuhi kurikulum yang bermutu dalam rangka pemberdayaan penddikan,

kebijakan kurikulum haruslah memberi ruang kreativitas tinggi kepada instansi yang berkaitan dengan pendidikan di daerah, sekolah-sekolah maupun LPTK.

Kreativitas tersebut meliputi pengaturan kurikulum dan mengelaborasinya menjadi bahan ajar, evaluasi belajar mengacu pada standar yang dipersyaratkan, penyelesaian studi semua jenjang sekolah tepat waktu, standar materi pada setiap buku pelajaran pokok pada semua bidang studi, dan pengembangan teknologi komunikasi serta informasi. Kurikulum nasional akan memberi arti yang penting bagi sekolah disuatu daerah, jika daerah itu mampu memberi ruang kreativitas yang tinggi pada tim ahli yang dimilikinya bersmaa sekolah.

2. Muatan Lokal

Kewenangan pemerintah provinsi menurut PP No. 25 tahun 2000 tentang pengembangan kurikulum diarahkan untuk menggali potensi adalan daerah secara optimal. Cara yang efektif untuk pengembangannya adalah dengan menyusun menjadi mata pelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah. Kantor pendidikan tingkat provinsi perlu membentuk tim ahli profesional untuk menyusun kurikulum muatan lokal yang siap diajarkan dan dimanfaatkan disemua daerah lingkungan provinsi dimana satuan pendidikan tersebut berada. Pemerintah provinsi bersama Kabupaten/Kota menyediakan tenaga ahli kurikulum untuk mempermudah desain pengembangan yang sesuai dengan potensi lokal, terlebih lagi kurikulum muatan lokal.

3. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam perkembangannya untuk mempersiapkan para siswa menghadapi tantangan masa depan, Depdiknas menerbitkan model kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan refleksi pemikiran atau pengkajian ulang penilaian terhadap kurikulum pendidikan dasar 1994 beserta pelaksananya. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kempeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kompetensi menurut McAshan, (1981 : 45) dalam Syaeful Sagala diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasasi oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilkau kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kurikulum berbasis kompetensi memberi gambaran bahwa para siswa yang telah mengikuti kegiatan belajar menguasai konsep pengetahuan, mampu menganalisis kebutuhan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya di sekolah setelah mengikuti berbagai materi pelajaran. Kompetensi yang dimaksud memiliki tiga dimensi yakni memiliki nilai dan sikap menghargai dan menyenangi materi pelajaran, penguasan onsep dengan menguasai ilmu pengetahuan sehingga mampu berpikir secara rasional, kemampuan dan kecakapan berkomunikasi, serta mampu mmecahkan masalah secara sistematis dalam hidupnya, kecakapan

mengaplikasikan dengan menggunakan teknologi dan pengukuran yang tepat dalam kehidupanya.[13]

- Pengembangan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak di dik, membant u mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif . Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam - jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuk lah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak di dik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran intrakurikuler atau diluar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yai tu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra memp unyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kuri kuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.[14]

---

[13] Nana Syaodih, 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya,hal 108

[14] Depar temen Pendidikan Dan Kebuday aan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakar ta: Balai Pustaka, 1989), hal 223.

Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum. Sedangkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut istilah, dapat kita ketahui dari definisi - definisi yang telah ada. menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan un tuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperlus pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.[15]

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau madrasah. Secara Yuridis, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Sal ah satu keputusan menteri yang mengatur kegiatan ekstrakuri kuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan hal - hal sebagai berikut: Bab V pasal 9 ayat 2. Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan oleh raga dan seni (porseni),

[15] Dewa Ketut Sukar di, Bimbingan *Karir Di Sekolah-Sekolah*, (Jakar ta: Galia Indo nesia, 1987), hal 243

karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestsi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.[16]

Bagian lampiran keputusan mendiknas nomor 125/U/2002 tanggal 31 juli 2002. Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaat kan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang di arahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral .[17] Definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstrakuriler adalah kegaitan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan atau tanggung jawab sekolah, yang bertempat disekolah atau di luar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu waktu tertentu (termasuk hari libur) dal am rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai- nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa, untuk mata pel ajaran inti maupun program pilihan. Kegiatan ekstrakuri kuler ini lebih di tekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran. Agar dapat terlaksana secara efektif , kegiatan ekstrakuri kuler ini perlu disiapkan secara matang dan

[16] Nana Syaodih, 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya,hal 98

[17] Rohmat Mulyana,.,, hal 212

perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhu bungan.

Olehkarena itu, ekstrakurikuler merupakan pengembangan kepriba dian peserta di dik di luar kelas. Pengembangan kepribadian yang matang dan kaffah dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang keberadaanya sering dibedakan dari kegiatan intrakuri kuler di pandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyadaran nilai, bahkan sampai pada internalisasi nilai. Pada beberapa sekolah ataupun madrasah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar diluar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gili rannya melahirkan kredibili tas tersendiri bagi lembaga pendidikan atau bagi lembaga ekstrakuri kuler itu sendiri . Tak jarang kita dengar alasan orang tua dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anaknya didasarkan pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka dikelas. Sanggar seni yang dikelola dengan baik, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang berbakat seni. Demikian pula kegiatan keagamaan yang menjadi kultur di suatu sekolah dapat menjadi salah satu alasan mengapa orang tua memilih sekolah A bukan B.

- Adapun faktor penentu dalam pengembangan kurikulum adalah :

  1.Landasan filosofis : Pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat, sehingga apa yang dikehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan diselenggarakan melalui pendidikan dalam arti seluas-luasnya (Raka Joni, 1983 : 3)

  2.Landasan social budaya : Realita social budaya yang ada dalam masyarakat merupakan bahan kajian pengembangan kurikulum untuk digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum.

  3.Landasan Pengetahuan teknologi dan Seni : Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber pada pikiran atau logika, sedangkan seni bersumber pada perasaan atau estetika. Mengingat pendidikan merupakan upaya penyiapan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk didalamnya perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS)

  4.Landasan kebutuhan masyarakat : pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat, maka pada hakekatnya pengembangan kurikulum adalah kebutuhan masyarakat yang dilayani melalui kurikulum yang dikembangkan

  5.Landasan perkembangan Masyarakat : Ciri utama masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan ini bisa terjadi dengan cepat atau lambat bahkan sangat cepat. IPTEKS sangat mendukung perkembangan

masyarakat. Perkembangan masyarakat akan menuntut tersedianya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka diperlukan perancangan berupa kurikulum yang landasannya berupa perkembangan masyarakat itu sendiri.

Pengembangan kurikulum dan landasan pengembangan kurikulum merupakan dasar untuk mengkaji pembelajaran dan pengembangan kurikulum lebih lanjut.[18]

- Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum

Terdapat beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum yang diuraikan oleh Nana Syaodih, adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Relevansi, artinya kesesuaian antara komponen tujuan, isi/pengalaman belajar, organisasi dan evaluasi kurikulum, dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik dalam pemenuhan tenaga kerja maupun warga masyarakat yang diidealkan.

2. Prinsip Fleksibilitas, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan siswa untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang solid yang dalam hal pelaksanaannya memungkinkan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang siswa.

---

[18] Nana Syaodih, 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya,hal 67

3.Prinsip Kontinuitas, perkembangan dan proses belajar siswa berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti. Oleh karenanya pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum tingkat SD dengan SMPT, SMTA dan Perguruan Tinggi.

4. Prinsip praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Betapapun bagusnya kurikulum bila menuntut keahlian dan peralatan serta biaya yang mahal maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan.

5. Prinsif Efektivitas, walaupun kurikulum itu harus mudah, sederhana,dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan baik secara kualitas maupun kuantitas. Keberhasilan kurikulum akan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan.

- Model Pengembangan Kurikulum

  Terdapat depalan macam model pengembangan kurikulum, yaitu :

  1.The Administrative model (merupakan model lama) , dinamakan demikian karena inisiatif dan gagasan pengembangannya datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator

pendidikan (dirjen, direktur atau kepalan kantor wilayah pendidkan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah dan pengembang kurikulum. Digunakan dalam system pengelolaan pendidian /kurikulum yang bersifat sentralisasi.

2.The Grass rooth model, bersifat desentralisasi. Pada model ini seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen atau secara keseluruhan komponen kurikulum. Pengembangan kurikulum ini didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan penyempurna dari pengajaran dikelas. Gurulah yang tahu kebutuhan kelas, oleh karenanya gurulah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

3.Beauchamp's system, Model ini dikembangkan oleh Beauchamp's seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal dalam pengembangan suatu kurikulum , yaitu : Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi,maupun seluruh Negara. Menetapkan personalia, yaitu siapa saja yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum antara lain para ahli pendidkian.

Kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar, para ahli dari perguruan tinggi atau sekolah dari guru-guru terpilih, para profesional dalam system pendidikan, profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang akan ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, kegiatan evaluasi dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.

4. The demonstrational model, Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru yang bekerjasama dengan para ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum model ini sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.

5.Taba's inverted model, Terdapat lima langkah pengembangan kurikulum menurut model taba yaitu :

a.Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru

b. Menguji unit eksperimen

c.Mengadakan revisi dan konsolidasi

d.Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum

e.Implementasi dan desiminasi

6. Roger's interpersonal relations model, Terdapat empat langkah pengembangan model kurikulum menurut Rogers, yaitu :

a. Pemilihan target dari system pendidikan

b.Partisifasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif

c.Pengembangan pengalaman kelompokyang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran

d. Partisifasi orang tua dalam kegiata kelompok

7. The systematic action-research model, Pengembangan model kurikulum ini berdasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal ini mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur system sekolah, pola hubungan pribadi kelompok dari sekolah dan masyarakat. Model ini menekankan pada tiga hal yaitu hubungan insan, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional. Penyusunan kurikulum menurut model ini dengan prosedur action research dengan langkah yang pertama adalah mengadakan penelitin secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Langkah kedua adalah implementasi dari keputusan yang diambil dalam tiundakan pertama. Tindakan ini diikuti oleh penyiapan data-data bagi evaluasi tindakan, sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, dan sebagai bahan untuk menetukan tindakan lebih lanjut.

8.Emerging technical models, Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiens iefektivitas dalam bisnis,

mempengaruhi perkembangan kurikulum. Perkembangan kurikulum model ini didasarkan atas :

a.The behavioral Analisys Model, menekankan perilaku atau kemampuan

b. The System Analisys Model, berasal; dari efisiensi bisnis

c.The Computer-Based Model, suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer[19]

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurkan kurikulum. Disekolah, kita sering mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah – istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri.[20]

Sebelum kita membahas apa, bagaimana dan mengapa Evaluasi, maka perlu mengetahui beberapa istilah yaitu tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Gilbert Sax (1980) lebih menekankan tes sebagai suatu rangkaian Tugas. Istilah tugas dapat

---

[19] E. Mulyasa, 2005. *Kurikulum Berbasis Komptensi Konsep, karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal 139

[20] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal.. 263

dibentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dan hasil kuantitatif ataupun kualitastif dari pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan tertentu terhadap seseorang. Sementara itu, Conny Semiawan S. (1986) menjelaskan tes adalah"..alat pengukur untuk menetapkan apakah berbagai faset dari pesan yang kita perkirakan dari sesorang adalah benar merupakan fakta, juga adalah cara untuk menggambarkan bermacam – macam faset ini seobjektif mungkin". Jadi, pada hakikatnya tes adalah serangkaian tuas atau soal – soal yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam pengembangan kurikulum, tes digunakan untuk mengukur hasil atau prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Istilah pengukuran dapat diartikan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Dalam kegiatan pengukuran tersebut harus menggunakan alat ukur. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel – variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Menurut sejarah perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan

psychometric. Meskipun demikian, boleh saja dalam suatu kegiatan penilaian dilakukan tanpa melalui proses pengukuran. Istilah penilaian merupakan alih bahasa *assesment* bukan dari istilah *evaluation*. Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai.

Sementara itu, Anthony J.Nitko (1966) menjelaskan " penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan – keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan." Keputusan tentang peserta didik meliputi penempatan peserta didik sesuai dengan bentu atau jenis program pendidikan, bimbingan, dan konseling dan menyeleksi peserta didi untuk pendidikan lebih lanjut.keputusan tentang kurikulum meliputi keefektifan (*summative evaluation*) dan bagaimana cara memperbaikinya (*formative evaluasion*). Keputusan tentang kebijakan pendidikan dapat dibuat pada tingkat lokal/daerah (kabupaten/kota), regional (provinsi), dan tingkat Nasional.keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat membantu peserta didik mereflesikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat

dibuat oleh guru, sesama peserta didik *(peer)* atau dirinya sendiri *(self-assesment)*.

4. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah kharakter, kharessian, dan xharas yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake.[21] Dalam bahasa inggris, di terjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak.[22] Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu personalitycharacteristic yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten di peragakan okeh seseorang,termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian. Dalam bahsa arab, karakter di artikan 'khuluq,sajiyyah,thab'u (budi pekerti,tabiat, watak. Kadang juga di artikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).[23] Secara terminologi (istilah), kharakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi

[21] Wyne dalam Musfah, pendidikan karakter :*sebuah tawaran model pendidikan holistik intergalistik* (Jakarta:Prenada Media,2011), hal. 127

[22]John Echols, *kamus populer* (Jakarta:Rineke Cipta Media,2005), hal.37

[23] Aisyah Boang dalam supiana, *Mozaik Pemikiran Islam*:Bunga Serampai Pemikiran

pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Katrakter dapat juga di artikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sma dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkharakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter dimaknaidengansuatu sistem penanaman nilai -nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil(Samani dan Hariyanto, 2011: 46). SedangkanWibowo (2012: 36) mendefinisikan pendidikan karakterdengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Sementara itu,Berkowitzdan Bier (2005: 7) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[24]

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat di jadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitaskompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.[25]

Pendidikan karakter menurut Burke dalam bukunya ssemata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik[26]

Dalam konteks kajian P3, karakter didefinisikan sebagai "Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan

---

[25] Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20-21

[26] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal 43

perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;

2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)[27]

b. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran surah Al-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah Fajur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagai firman Allah berikut ini.

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

Artinya :”dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.[28]

---

[27] Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 5-6

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Quran berikut ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

artinya : “sesugguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (5),[29]

وَلَقَد ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا

يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ

أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

179. dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak

---

[28]Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 676

[29] *Ibid* hal.708-714

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.[30]

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (qolbun salim), jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah), akal sehat (aqlus salim), dan pribadi yang sehat (jismus salim). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (qolbun maridh), nafsu pemarah (amarah), lancer (lawwamah), rakus (sab'iyah), hewani (bahimah), dan pikiran yang kotor (aqlussu'i).Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong,congkak (takkabur), riya', sum'ah, materialistik (duniawi), egois, dan sifat syaithoniyah yang lain yang memberikan energy negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur,rendah hati ,qonaah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat

[30] *Ibid,* hal. 527

bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruhi oleh lingkungan (empirisme). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (koveregensi).Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani,akal,maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berkhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda anatara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang lain mulai dewasa.Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah –naturalistik

dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yng unggul dan berakhlak mulia.[31]

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang di lakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan kerakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus di pahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup pendidikan nasional, tujuan instusional, tujuan kuliner, dan tujuan umum pembelajaran.[32]

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya

---

[31] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Ar-Ruzz Media:Jogjakarta, 2012)hal,.34-37

[32] Agus Zaenul Fitri, pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tanstangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.[33]

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.[34]

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (a positive school environment helps build character). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik.

---

[33] *Ibid,* hal. 131
[34] *Ibid*, hal. 132-133

Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.[35]

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

a. Faktor dari dalam dirinya:
   1) Insting
   2) Kepercayaan
   3) Keinginan
   4) Hati Nurani
   5) Hawa Nafsu

   b. Faktor dari luar dirinya:
   1) Lingkungan
   2) Rumah Tangga dan Sekolah

[35] M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

3) Pergaulan Teman dan Sahabat

4) Penguasa atau Pemimpin.

E. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai ialah "suatu Keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya. menurut muhaimin, untuk mengklarisifikasi hal itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

a. Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya: (1) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi dan psikomotorik: (2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

b. Dilihat dari proses budaya:

(1) nilai ilmu pengetahuan: (2) nilai ekonomi: (3) nilai keindahan: (4) nilai politik: (5) nilai keagamaan (6) nilai kekeluargaan (7) nilai kejasmanian.

c. Berdasarkan sumbernya : (1) nilai illahiyah (2) nilai insaniyah.

d. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya: (1) nilia-nilai universal:

(2) nilai-nilai lokal dari dimensi waktu keberlakuannya.

e. Ditinjau dari segi hakekatnya: (1) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi. (2) nilai instrumental yang bisa bersifat lokal,

pasang surut dan temporal.

f. Dilihat dari sifat nilai: (1) nilai subjektif: yang merupakan reaksi subjek terhadap objek: (2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan,

keselamatanm kedamaian, persamaan hak: (3) nilai objek metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logoka

tapi mampu menyusun kenyataan objektif.[36]

Menurut muhadjir, sebagaimana dikutip oleh muhaimin, bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu (1) nilai –nilai illahiyah, yang terdiri dari niali ububiyah dan nilai muamalah, (2) nilai etika insan, yang terdiri dari: nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai astetik

Dari pemaparan berikut dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu hal yang dipercayai dan diyakini berasal dari berbagai sumber, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

5. Komponen Karakter Yang Baik

1. Pengetahuan moral

Terdapat banyak pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Beberapa

[36] Muhaimin, *nuansa baru pendidikan islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.148

aspek ini yang palin g menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. a.Kesadaran moral Kegagalan moral yang lazim diseluruh usia adalah kebutuhan moral: kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan moral penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini. Bertindak tanpa bertanya, "apakah ini benar"? bahkan apabila pertanyaan umum "Apa yang benar?" benar-benar muncul di benak sesorang, orang yang bersangkuta bisa jadi benar-benar gagal untuk melihat isu moral yang spesifik dalam sebuah situasi. b. Mengetahui nilai moral Nilai-nilai moral seperti mengetahui nilai kehidupan dan kemerdekaan tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan disiplin diri, integritas kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan untuk mendefinisikan seluruh caratentang menjadi pribadi yang baik, ketika digabung, seluruh nilai menjadi warisan moral. Yang diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan hal-hal ini.[37] Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi, apakah yang dimaksud dengan "tanggung jawab" ketika anda melihat seseorang yang menodai properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya? Apa yang dikatakan "Rasa hormat" ketika seseorang yang menyebarkan informasi yang akan merusak refutasi seseorang? Ketika para siswa, baik laki-laki

[37] Thomas lickona, mendidik untuk membentuk karakter, (Jakarta , bumi aksara, 2012), hal 85 -87

maupun perempuan, menyampaikan melalui kuesioner bahwa tidak masalah bagi seorang pria untuk memaksa berhubungan sex kepada seorang wanita apabila pria tersebut membelikannya banyak hal, hal ini menyampaikan banyak pesan yang tersirat yang tidak baik untuk dikonsumsi di lingkungan lembaga pendidikan, terlebih kepada duni religius yang memang benar-benar menekan kan yang mana yang hak dan yang mana yang bathil.

6. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

a. Posisi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Nasional

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain di tegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak di pisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus di ingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasioanl berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi waraga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Potensi peserta didik yang akan di kembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter indonesia[38]

7. Konsep Karakter Religius

a. Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (ruhaniah dan jasadiyah) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.Dalam Enclylopedia Education, Pendidikan Agama Islamdiartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter.[39]

---

[38] Muchlas Samami, *pendidikan karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 26-27

[39] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.10

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadloh, irsyad dan tadris. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun,kesemuanya akan memiliki makna makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.[40]

Menurut Zubaedi mengutip Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan diistilahkan dengan ta'dib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan,kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.[41]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:[42]

a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan danasuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.

---

[40]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media,
2006), hal. 10

[41] Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

[42] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didiknya untuk memahami, mengajak, meyakini dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan yang sesuai dengan syariat-syariat Islam yang meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah), dan Akhlak (budi pekerti).

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Dasar pendidikan

adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan di Negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:[43]

a. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 yaitu, "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

[43] UUD RI tentang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. (Surabaya:Karina, 2009), hal. 12

b. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat tentang Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan Agama Islam yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa dasar pendidikan di Negara Indonesia ini adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar pendidikan agama islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber Pendidikan Agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.[44]

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini. Diantara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Quran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata[45] Dengan demikian, maka sudah sangat jelas dan tegas bahwa dasar pendidikan

[44] Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP, 2009), hal. 40

[45] *Ibid*., hal 43

agama Islam adalah firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, isi Al-Quran dan Hadits-lah yang menjadi pedoman agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW yang berupa isyarat.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:[46]

يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١

Artinya : “ niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Q.S Al-Ahzab: 71).

Dari ayat tersebut di atas, memiliki keterkaitan dengan penelitian saya, bahwa dalam membentuk karakter anak itu dengan penanaman pendidikan agama Islam mulai sejak dini. Yaitu dengan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama Islam kepada anak. Dan dasar-dasar pendidikan agama Islam tersebut ialah Al-Quran dan As-Sunnah. Karena apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya termasuk dalam pendidikannya

[46] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006),hal. 427

dengan berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah maka manusia tersebut telah memilih jalan hidup yang benar dan akan bahagia hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.

C. Penelitian Terdahulu

Peneltian Pertama, Skripsi yang berjudul *" Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN WONOSARI "* ditulis oleh Dwi Rangga Vischa Dewiyanie, UIN Sunan Kalijaga 2002.[47] . penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskkriptif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman karakter siswa akan sulit dikembangkan. (2) dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walauoun masih ada yang sulit menerapkannya. (3) faktor – faktor pendukung dalam proses penanaman pendidikan karakter guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karater terhadap siswa MAN Wonosari adalah dari dukungan sekolah, dan dari masyarakat sekitar.

Penelitian yang kedua skripsi dengan judul " Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang bertaraf

[47] Dwi Rangga Vischa Dewiyanie,*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari (Yogjakarta : UIN Sunan Kalijaga,2002)*

Internasional di SMA Negeri 3 Malang "[48] oleh dwi Pangestuningsih mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitiannya Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa. Pertama. karakteristik kurikulum di SMA Negeri 3 Malang merujuk pada visi dan misi sekolah yang dikembangkan dalam kebijakan mutu, sebagai landasandalam mengembangkan kurikulum PAI. Kedua, Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan, kurikulum dibentuk melalui ide dan gagasan yang muncul dari, (1) visi sekolah, (2) gagasan kepala sekolah untuk mengadakan membaharuan dan improvisasi kurikulum, (3) penguna kurikulum (siswa, masyarakat. Dan lingkungan kerja), (4) media dan sarana prasarana disekolah dan (5) karakteristik siswa dilihat dari (segi kecerdasan, ekonomi, sosial keluarga dan usia). Keseluruan ini kemudian di analisis melalui analisis SWOT (streangt, weakness, opportunity, dan threat). Setiap alternatif dipertimbangkan kekuatanya, sertadisesuaikan dengan peluangnya yan ada dalam hambatan yang dihadap. Pelaksanaan, kurikulum dilaksanakan melalui pendekatan bersatu dalam kebijakan dan beranekaragam dalam pelaksanaan sesuai dengan standar kompetensi yang harus dipenuhi, dengan perpijak pada tujuan pendidikan nasional, dan landasan

[48] Dwi Pangestuningsih, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang bertaraf International di SMA Negeri 3 Malang* (malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009)

pengembangan kurikulum.evaluasi, evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui. 1) evaluasi pembelajaran, 2), pengukuran outcomes,pengukuran ini digunakan untuk mengetahui apakah kompetensi yang dimiliki oleh lulusan sudah sesuai dengan stakeholderterutama penguna lulusan sekolah. 3) pengukuran tentang daya saing sekolah terhadap sekolah lain dalam satu wilayah

Penelitian yang ketiga, skripsi dengan Judul " Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuuhkan Perilaku Terpuji (Studi Kasus di MA Al-Hidayah Donowarih Karangploso Malang)[49] oleh Anas Firdaus Mahasiswa UIN Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitiannya adalah sebagai berikut yang menunjukan bahwa guru MA Al Hidayah terus berpartisipasi dalam program penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Kesiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan suasana religius, istighosah, tadarus Al Quran, bersalaman, shalat berjamaah dhuha dan dhuhur, kegiatan seni religius serta setiap mata pelajaran selalu mengkaitkan dengan nilai – nilai keagamaan sehingga menumbuhkan perilaku yang terpuji. Dan akhirnya sang peneliti mengambil kesimpulan bahwa, MA Al Hidyah Donowarih KarangPloso Malang telah melakukan

[49] Anas Firdaus, *Pencipataan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (*Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Karangploso Malang*). (Malang : Srkipsi Tidak diterbitkan, 2008)*

penciptaan suasana religius untuk menumbuhkan akhlak terpuji Siswa, walaupun masih terdapat penataan. Tentunya kerjasama antara orang tua dan guru diperlukan dan juga dukungan fasilitas – fasilitas sehingga suasana religius mampu menciptakan akhlak terpuji.